

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia kerap kali berinteraksi dengan lingkungannya. Berinteraksi dengan lingkungan sangatlah mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun tanpa ada pengecualian. Interaksi yang baik dapat memunculkan hasil yang baik namun sebaliknya jika interaksi yang kurang baik akan berdampak buruk dalam hal interaksi. Interaksi dapat dilakukan dimana saja seperti di tempat umum, keluarga, bahkan di lingkungan sekolah sekalipun.

Dalam berinteraksi tidak luput dari beradaptasi. Adaptasi yang baik dapat membangun interaksi yang baik pula. Namun, jika adaptasi yang dilakukan tidak berjalan normal maka akan mempengaruhi terhadap interaksi yang kurang baik pula. Seperti halnya remaja yang berinteraksi di luar lingkungan keluarga seperti pesantren, akan ada dua hal yang muncul yaitu mudah beradaptasi dan tidak mudah beradaptasi. Beradaptasi sendiri

dimulai dari sikap kita terhadap lingkungan yang akan kita hadapi.

Lingkungan pesantren adalah adaptasi ke dua setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah tersebut ada yang berbasis sekolah umum dan ada pula yang berbasis madrasah. Dalam lingkungan sekolah khususnya sekolah umum biasanya dapat berinteraksi selama setengah hari bahkan seharian dan dapat kembali kerumah setelah jadwal sekolah berakhir. Namun, berbeda dengan yang berbasis madrasah khususnya pesantren yang banyak menghabiskan interaksinya bersama orang-orang di luar lingkungan keluarganya.

Beberapa waktu lalu saat peneliti sedang menjenguk saudara yang kebetulan sekolah di Pondok Pesantren Almubarak, peneliti mendengar dari beberapa santri mengenai keluhannya seperti banyak tugas, bosan/jenuh, capek, bahkan ada pula yang berkata ingin kabur dan ingin pindah. Saat peneliti bertanya kepada salah seorang santri mengenai alasan mereka yang beragam tersebut jawabannya yakni karena tidak bebas, tidak bisa

bermain, dan merasa bosan. Alasan tersebut masih bisa diterima karena sebagian besar dari mereka belum terbiasa dengan lingkungan pesantren. Sebagian besar dari mereka dahulunya bersekolah di sekolah umum, bukan berbasis madrasah. Sempat pula bertanya mengenai keadaan santri yang suka melanggar aturan seperti merokok, pacaran dan kabur dari pesantren. Namun permasalahan itu sudah sempat ditangani oleh Guru Bimbingan dan Konseling.¹

Selain itu, banyak dari santri yang belum terbiasa dengan keadaan lingkungan pesantren, sehingga membuat para santri sulit untuk merasa nyaman. Kasus seperti ini tidak bisa didiamkan saja. Karena jika tidak segera ditangani dapat berefek kepada pola pikir santri. Pola pikir seseorang bisa saja diubah secara perlahan sesuai dengan kemampuan seseorang tersebut.

Selain mengubah cara pikir, santri pun perlu dibimbing agar terbentuk kepribadian yang baik. Menurut Allport, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, dengan mengecualikan

¹ Wawancara dengan L A, 17, Santri, Pondok Pesantren Al-Mubarak, 15 November 2017

beberapa sifat kepribadian dapat dibatasi sebagai cara bereaksi yang khas dari seseorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukan terhadap segi sosial dari lingkungannya. Supaya para santri dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang sedang di hadapi sekarang, bukan malah terbiasa dengan kebiasaan di lingkungan sebelumnya.²

Kebanyakan dari siswa/santri sekolah terutama SMA/Sederajat masih dikatakan remaja yang dapat berubah dalam hal pola pikirnya. Masa remaja (12-21tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).³

Penyesuaian yang salah pada remaja atau santri bukanlah masalah yang baru dalam dunia pendidikan, namun masalah itu harus segera dibenahi sebelum masalah tersebut lebih meluas kepada remaja/santri yang lain. Pergaulan yang kurang baik

²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), p.174.

³Desmta, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), p.37

ditambah pula dengan kurang kepedulian dari orang tua mengakibatkan penyesuaian yang salah pada diri remaja/santri yang timbul melalui keadaan lingkungan yang mereka hadapi.

Banyak kasus yang sering terjadi di lingkungan pesantren tidak lain yakni melanggar tata tertib pesantren. Salah satu contoh kasusnya yakni merokok di lingkungan pesantren. Seperti yang kita tahu merokok adalah suatu kebiasaan buruk dan membahayakan bagi diri si perokok tersebut. Bahaya merokok sebenarnya sudah banyak terpampang di kemasan-kemasan rokok sendiri. Namun masih banyak yang kecanduan terhadap merokok.

Begitu pula dengan santri, pesantren melarang merokok bagi santri selain karena berbahaya karena usia juga yang masih dibilang masih remaja. Namun larangan merokok bukan hanya untuk anak remaja saja namun larangan tersebut untuk semua kalangan karena sudah terbukti dari bahaya rokok tersebut. Yang dapat merasakan bahaya tersebut bahkan bukan hanya perokok aktif melainkan perokok pasif yang paling menerima bahaya tersebut.

Dari pembahasan di atas peneliti mengambil judul mengenai **”PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI SANTRI MEROKOK”** di Pondok Pesantren Al-mubarak karena sangat menarik untuk dikaji lebih jelas.

B. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana kondisi Santri merokok di Pondok Pesantren Al-Mubarak?
2. Bagaimana peran Guru BK dalam menangani Santri merokok di Pondok Pesantren Al-Mubarak?

C. Tujuan Penelitian

Tidak lain yang sudah dijabarkan dalam rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi Santri merokok di Pondok Pesantren Al-Mubarak.
2. Untuk mengetahui peran BK dalam menanganai Santri merokok di Pondok Pesantren Al-Mubarak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Umum

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahkan dapat memberikan gambaran atas apa yang sudah di pelajari oleh para mahasiswa yang mempelajari ilmu konseling.

2. Manfaat Khusus

a. Bagi Siswa/Santri

Dapat membantu santri memperbaiki pergaulan dan penyesuaian yang sesuai bahkan pola pikir yang lebih baik. Juga dapat meningkatkan belajar siswa menjadi lebih baik.

b. Bagi Guru

Diharapkan bagi guru yang mengajar dapat meningkatkan keterampilan saat mengajar agar lebih interaktif

c. Bagi Sekolah yang diteliti

Dapat merekomendasikan guru BK untuk menggunakan teknik konseling yang tepat dalam menangani setiap kasus.

d. Bagi Peneliti

Sebagai acuan dalam menyelenggarakan proses konseling.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa karya sejenis yang dalam pembahasannya memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Karya-karya tersebut antara lain :

Pertama, Skripsi Nita Nurhalimah Program Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri dengan judul “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*”. Dalam pembahasannya peneliti membahas mengenai kenakalan siswa terhadap kehidupan di MAN Pandeglang. Hasil analisis dari karya ini adalah bahwa peran Guru Bimbingan dan

Konseling sangat penting dalam menangani kasus kenakalan pada siswa.⁴

Kedua, Skripsi Hanna Maulida Program Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri dengan judul “*Bimbingan Konseling Dengan Terapi Realitas Terhadap Remaja Yang Merokok*”. Dalam pembahasannya peneliti membahas mengenai remaja yang merokok dengan menggunakan terapi realitas karena terapi ini bisa di gunakan untuk semua kalangan. Pada pembahasan ini juga peneliti menjelaskan penyebab dari merokok tersebut dan sekaligus menangani dengan terapi yang sesuai. Studi kasus dari skripsi ini yaitu di Komplek Lebak Indah Kecamatan Serang.⁵

Ketiga, Skripsi Syarifiah Program Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri dengan judul “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa*” pada skripsinya

⁴Nita Nurhalimah, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa”, (*Skripsi*, IAIN SMH Banten, 2013)

⁵Hanna Maulida, “Bimbingan Konseling dengan Terapi Realitas Terhadap Remaja yang Merokok”, (*Skripsi*, IAIN SMH Banten, 2017)

peneliti membahas mengenai kedisiplinan siswa MA Al-Inayah Jerang Ilir Cibeber-Cilegon. Seperti yang tertera pada tata tertib sekolah.⁶

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti pertama menjelaskan kenakalan yang ada di sekolah dan mengenai pelanggaran tata tertib. Penelitian yang kedua, yakni membahas tentang merokok yang ada di lingkungan tempat tinggal. Karena selain yang ditemui di lingkungan sekolah banyak pula di temui di daerah tempat tinggal para remaja. Remaja belum memahami bahayanya, mereka hanya tahu bahwa merokok adalah suatu kegagahan tersendiri. Merokok ini biasanya dipengaruhi oleh teman sebaya. Dan pada peneliti yang ketiga yakni untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Masih sama dengan pembahasan dari kedua peneliti tersebut yang membahas mengenai pelanggaran yang ada di sekolah. Namun pada peneliti ketiga lebih kepada peningkatan terhadap kedisiplinannya.

⁶Syarifiyah, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Disiplin Siswa", (*Skripsi*, IAIN SMH Banten, 2014)

F. Kerangka Teori

Secara teoritis, profesi konselor terutama di sekolah memiliki peranan untuk mendorong perkembangan individu, membantu memecahkan masalah, dan mendorong tercapainya kesejahteraan (*well being*) individu secara fisik, psikologis, intelektual, emosional ataupun spiritual. Untuk bekerja efektif sebagai konselor, diperlukan pendidikan khusus dalam bidang pengembangan manusia dan konseling.⁷

Sebagai pembimbing, guru merupakan tangan pertama dalam usaha membantu memecahkan kesulitan-kesulitan murid. Gurulah yang paling banyak dan paling sering berhubungan dengan murid-murid, terutama dalam kegiatan-kegiatan kurikuler di sekolah. Jadi jelaslah, bahwa tugas guru bukan hanya memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada

⁷Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet ke 2, p.114

murid, akan tetapi guru juga mempunyai tugas mengawasi dan mengarahkan pribadi-pribadi setiap muridnya.⁸

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Sebagaimana orang menilai bahwa dokter, insinyur, ahli hukum, dan sebagainya. Pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.⁹

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*homo educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya

⁸Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), P.112-113

⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), cet ke 15, p.117-118

masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹⁰

Peserta didik jika dalam pondok pesantren biasa disebut dengan santri. Santri sama dengan siswa hanya saja gelar santri didapat oleh seseorang yang berada di lingkungan pondok pesantren baik yang moderen maupun yang salafi. Sama pula halnya dengan gelar sebutan di pondok pesantren Al-Mubarak yakni santri. Santri di pondok pesantren Al-Mubarak masih pada tahap remaja yang berusia 13-18 tahun.

Remaja di tahap operasi formal dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana ntuk masa depan. Mereka juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu berpikir dalam kerangka apa yang mungkin terjadi, bukan apa yang terjadi. Mereka memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk

¹⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), p.39.

memecahkan permasalahan. Sebuah mobil yang tiba-tiba mogok misalnya, pada anak yang berada pada tahap kongkret operasional segera diambil kesimpulan bahwa bensinnya habis. Ia hanya menghubungkan sebab-akibat dalam satu rangkaian. Lain halnya dengan remaja ia bisa memikirkan beberapa kemungkinan yang menyebabkan mobil tersebut mogok, seperti mungkin businya mati, mungkin platinya atau kemungkinan-kemungkinan lain yang memberikan dasar bagi pemikirannya.¹¹

Remaja adalah fase peralihan antara masa kanak-kanak dan masa tumbuh dewasa, baik secara fisik, akal, kejiwaan, sosial dan emosional. Pandangan ini diperkuat oleh teori Piaget, “Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi

¹¹Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, P. 107-108

dalam hubungan sosial dengan orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹²

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu berproduksi. Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.¹³

Dalam kehidupan sehari-hari lingkungan sangat mempengaruhi dalam kehidupan sosial. Cara berpikir manusia dapat berubah secara cepat sehingga dapat mempengaruhi pola pikir manusianya. Seperti halnya anak remaja yang memasuki masa peralihan, pada usia remaja seringkali mengalami sikap yang belum konsisten dan masih bisa goyah. Seperti kebanyakan dari siswa yang sikapnya masih terbilang belum konsisten

¹²Jamal Ma'Mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), P.38-39

¹³Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet ke 7, P.184

terhadap pendiriannya dan masih tergoyah oleh keadaan lingkungannya.

Maka dari itu usia remaja sangat sensitif dan masih belum bisa memfilter pada keadaan lingkungan yang ia jalani. Seperti halnya siswa/santri yang bersekolah. Pada lingkungan sekolah sudah lepas dari pengawasan orang tua dan pengawasan tersebut diambil alih oleh guru bahkan walikelas di sekolah. Dari pengaruh lingkungan dan kurangnya pengawasan yang ketat membuat siswa/santri sangat cepat terpengaruh oleh lingkungan yang sifatnya kurang baik dan bisa saja pengaruh yang kuat yaitu dari teman sebayanya. Contoh kecilnya yaitu kenakalan siswa seperti bolos sekolah, merokok, dan sikap-sikap lain yang melanggar tata tertib yang sudah diterapkan di sekolah tersebut.

Kenakalan remaja dalam ranah ilmu sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini, kenakalan remaja terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang ini dapat dianggap

sebagai sumber masalah, karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.¹⁴

Seperti yang sudah di prediksi, perokok lebih dapat mengidentifikasi diri dengan deskriptif mereka atas kepribadian perokok dan kebalikannya kepada non perokok. Diantara sifat yang paling sering diatribusikan pada perokok adalah “santai”, “terbuka”, “pemalas”, dan “berisik”, sementara sifat yang paling sering diatribusikan pada non-perokok adalah “pendiam”, “rajin belajar”, “ramah”, dan “atletis”. Menariknya, semua partisipan menilai dan menganggap sifat non-perokok lebih tinggi daripada sifat perokok dalam keempat pengukuran mengenai konsep diri.¹⁵

¹⁴Jamal Ma’Mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan...*, P. 92-93

¹⁵Gregory J Feist dan Jess Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salamba Humanika, 2010), p.311

Ada beberapa penyebab dari merokok diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurang perhatian dari orangtua

Perhatian yang berupa kasih sayang dari orangtua sungguh membuat anak nyaman berada di rumah.kenyamanan ini merupakan modal penting bagi anak untuk tidak mudah terpengaruh teman-temannya yang mengajak melakukan perbuatan yang tidak disukai orangtuanya atau perbuatan tidak baiklainnya.perhatian juga membuat orangtua mengetahui perubahan sikap yang terjadipada anaknya.

2. Pengaruh teman

Anak yang merokok biasanya terpengaruh oleh ajakan teman; baik itu teman sekolah maupun teman dilingkungan sekitar anak tinggal. Pengaruh teman ini biasanya lebih kuat daripada pengaruh iklan yang anak lihat di televisiatau di media cetak. Sebab, pengaruh teman sangatterkait erat dengan “harga diri” seorang teman di hadapan teman-temannya.

3. Tidak memahami bahaya merokok

Hampir dapat dipastikan bahwa anak-anak merokok karena mereka tidak memahami bahaya merokok. Meskipun didepan teman-teman yang memengarui merokok dianggap bentuk “kegagahan” tersendiri, tapi merokok di waktu kecil adalah bentuk kesalahantersendiri di hadapan ibu atau saudara-saudaranya yang lain. Di sinilah diperukan pembicaraan rahasia agar ia tidak merasa dihakimi oleh orang banyak.dengan demikian, penjelasan orangtua tentang bahaya merokok pada pertemuan “rahasia” itu pun lebih berkesan bagi anak sehingga ia pun menjadi sadar akan bahayanya dan meninggalkan periaku buruk tersebut.¹⁶

Maka dari merokok salah satu kasus yang harus ditangani di sekolah. Karena selain terlihat bahayanya dan juga sudah jelas ada aturan pula di tata tertib sekolah. Tingal bagaimana pihak sekolah untuk menyikapi dan menegaskan mengenai kasus merokok di lingkungan sekolah.

¹⁶A.Muhaimin Azzet, *Buku Pintar Mengatasi Anak Nakal*, (Jogjakarta: Katahati, 2013), cet ke 3, p. 98-100

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, di mana peneliti yang akan mendeskripsikan dan mengamati secara objektif di Pondok Pesantren Al-Mubarak.

2. Waktu

Untuk memperoleh hasil penelitian ini dilaksanakan dari November 2017 sampai dengan April 2018

3. Sumber Data

Sumber datanya sekunder karena di ambil dari buku-buku tentang Bimbingan Konseling dan Merokok. Adapun dari majalah-majalah atau koran-koran. Serta data primer karena wawancara langsung kepada Guru Bimbingan dan Konseling dan 4 responden yang terdiri dari santri kelas enam SMA dan SMK Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan secara keseluruhan terhadap objek yang akan diteliti. Pengamatan dilakukan kepada santri dari kelas XII .

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk mengumpulkan data santri yang bersangkutan mulai dari kondisi keluarga, aktivitas yang dilakukan oleh santri dan kegiatan yang diikuti oleh santri tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog yang di dalamnya terdapat pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dengan pihak madrasah dan santri untuk mendapatkan data yang lebih real.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah gambaran dari sebuah peristiwa atau dari sebuah penelitian yang dilakukan. Dokumentasi tersebut dapat berupa foto, video, rekaman

suara atau dokumen yang dibukukan. Untuk memperkuat suatu informasi yang didapat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ini biasanya dilakukan setelah semua data terkumpul mulai dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data disusun secara sistematis untuk dianalisa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan masalah. Selanjutnya disusun dalam bentuk laporan ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dalam bab-bab dan terdiri atas sub-bab beserta penjelasan dan analisisnya sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan dalam bab ini mendeskripsikan mengenai masalah penelitian seperti Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, kondisi objektif Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang Banten, Visi, Misi, Sarana dan Prasarana, Kondisi Santri dan Kegiatan-Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang Banten.

Bab ketiga, masalah-masalah yang dihadapi oleh santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang Banten. Bab ini menjelaskan Problematika santri dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Santri Merokok.

Bab keempat, merupakan bab yang menguraikan tentang penanganan santri merokok di Pondok Pesantren Almubarak yang berisi : mekanisme kerja BK di Pondok Pesantren Almubarak dan penanganan BK pada santri merokok di Pondok Pesantren Al-Mubarak

Bab Kelima, Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.